

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Sibolga¹ merupakan Kota yang di juluki dengan “Negeri Berbilang Kaum”. Artinya kota yang penduduknya berasal dari berbagai etnis, diantaranya adalah Batak Toba, Mandailing, Melayu, Nias, Minang, Bugis, Aceh, Jawa, Tionghoa, India, Arab, dan Pesisir. Pendiri Kota Sibolga adalah Raja Luka Hutagalung dengan gelar Tuanku Dorong Hutagalung. Beliau merupakan sosok pemuda Batak Toba yang berasal dari Silindung dan menetap di Kota Sibolga, dengan tujuan awal untuk berdagang. Hal ini menjadi etnis dengan populasi terbesar di Sibolga².

Kota Sibolga dengan keanekaragaman sukunya menyebabkan kota ini memiliki beberapa bentuk kesenian. Kesenian ini berperan penting bagi masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya, sekaligus menjadi sarana memupuk kreativitas untuk mengembangkan kesenian tersebut. Kenyataan ini didukung oleh pendapat Nugrahaningsih dan Dilinar (2014:48) yang menyatakan bahwa kreativitas masyarakat yang aktif mengembangkan kesenian miliknya, merupakan bagian dari usaha mereka dalam memikirkan dan merencanakan arah perkembangan keseniannya di masa depan.

¹ <https://globalcybernews.com/2023/09/21/sejarah-singkat-berdirinya-pkerajaan-sibolga/>, 14 Maret 2024, diakses Pukul 00.34 WIB

² https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Sibolga

Salah satu unsur kesenian yang berkembang di Kota Sibolga adalah seni tari. Hadi (2007:13) mengatakan tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis dan tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu, Finta Ayu (2014:2) dalam Jurnal Seni Tari Vol. 3. No. 1, menjelaskan bahwa “Seni tari tercipta dari gerak tubuh manusia dan mengeksplorasinya hingga membentuk tari”. Dengan demikian, tari dapat diartikan sebagai gerak estetis yang lahir dari tubuh manusia, yang kemudian diberi bentuk menjadi sebuah tari sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupannya, seperti dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Tari dalam bahasa daerah Batak Toba disebut *tortor*. Masyarakat Batak Toba di Sibolga memiliki *tortor* yang cukup populer yaitu *tortor Tumba Goreng*. *Tortor* ini ada karena masyarakat Batak Toba yang bermigrasi ke Kota Sibolga tetap melaksanakan kebiasaan yang mereka lakukan di tempat asalnya. *Tortor Tumba Goreng* lahir dari kesenian *Martumba* yang dimiliki oleh seluruh masyarakat Batak Toba. *Martumba* adalah ungkapan hati masyarakat Batak Toba yang dikemas dalam tarian, permainan, nyayian dan musik.

Tortor Tumba Goreng acapkali dijadikan sebagai bagian dalam berbagai acara, seperti peringatan hari ulang tahun Kota Sibolga, hari kemerdekaan Republik Indonesia, penyambutan tamu-tamu penting, serta pertunjukan seni. Karena selalu menjadi bagian dari berbagai kegiatan seni, maka masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga menjadikan *tortor* ini menjadi materi yang diperlombakan yang dikenal dengan sebutan Festival *Tumba Goreng*. Festival ini sekaligus sebagai usaha mengantisipasi generasi muda yang cenderung lebih menyukai tari *modern* atau tari

dari luar Indonesia yang dapat diakses dengan mudah melalui media sosial seperti *Youtube, Tiktok, Instagram, Facebook*, dan lainnya.

Tortor Tumba Goreng di Kota Sibolga berbeda dengan *Martumba*³ di tempat lain. *Tortor Tumba Goreng* di Kota Sibolga memiliki kekhasan tersendiri. Jika di tempat lain *tortor Martumba* senantiasa dilakukan sambil bernyanyi, namun *tortor Tumba Goreng* di Kota Sibolga selalu menggunakan lagu ciptaan Nahum Situmorang yang berjudul "*Tumba Goreng*" Sebagai pengiring tari.

Tortor Tumba Goreng tidak hanya dikenal oleh masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga. *Tortor* ini juga dikenal oleh masyarakat Batak Toba yang tinggal di tempat lain. Kenyataan ini didukung oleh pendapat Friska Aritonang dkk (2020:52-61) dalam Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol.6, No.1 yang mengatakan bahwa *tortor Tumba Goreng* yang berasal dari Kota Sibolga, saat ini sudah menyebar dan berkembang ke seluruh tanah Batak.

Keberadaan *tortor Tumba Goreng* yang populer di Kota Sibolga, serta dilaksanakannya festival tari dengan materi *tortor* ini yang diperlombakan, merupakan salah satu bagian dari usaha masyarakat Batak Toba memelihara identitasnya, selain tetap berbahasa Batak Toba di lingkungannya, dan melaksanakan acara adat lainnya seperti acara perkawinan dan kematian. Hal ini sejalan dengan pendapat Masturah dalam Jurnal Ilmiah Psikologi: Indigenous, (2017:131) Vol.2. No.2 yaitu pada dasarnya rakyat Indonesia menjalankan adat saling ketergantungan dan mengikat, oleh karena itu rakyat Indonesia lebih mengutamakan nilai-nilai budaya yang dianut kelompoknya untuk membentuk

³ Sebutan lain dari *Tortor Tumba Goreng*

identitasnya. Pendapat lain disampaikan oleh Evamasy dalam Valentina dkk (2022:54), pada Pendar Cahaya: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2, No. 1, bahwa pada tataran hubungan antarmanusia mungkin lebih tepat yang kita maksudkan istilah identitas berarti membuat sesuatu menjadi identik atau sama.

Nilai-nilai budaya menjadi sesuatu yang penting dipertahankan dan diwariskan, sebab tanpa nilai-nilai budaya yang melekat padanya, seseorang atau sekelompok orang akan menjadi asing bagi orang atau kelompok lainnya. Hal ini didukung oleh pendapat Clifford Geertz dalam Danesi (2010:34), yang mengungkapkan bahwa tanpa budaya manusia akan menjadi “keanehan yang tidak dapat diperbaiki, dengan sedikit naluri yang bermanfaat, perasaan yang sedikit dikenali, dan tidak ada kecerdasan.”

Berdasarkan observasi penulis, sampai sejauh ini belum ada tulisan yang membahas hubungan *tortor Tumba Goreng* sebagai identitas masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga. Kenyataan ini menumbuhkan ketertarikan penulis menjadikan topik “*Tortor Tumba Goreng* Sebagai Identitas Masyarakat Batak Toba Di Kota Sibolga”, sebagai kajian ilmiah yang dituliskan sebagaimana laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Hardani, dkk (2020:78), “Masalah yakni kesenjangan antara harapan dan kenyataan sekarang. Kesenjangan yang dimaksud bisa mengacu pada ilmu pengetahuan, sosial budaya, dan sebagainya. Dengan adanya kesenjangan tersebut, peneliti diharapkan mampu mengatasainya, melalui mengidentifikasi,

memilih dan merumuskannya”.

Berdasarkan uraian tersebut, identifikasi masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Tortor Tumba Goreng* di Kota Sibolga berbeda dengan *Martumba* di tempat lain.
2. Generasi muda cenderung lebih menyukai tari *modern* atau tari dari luar Indonesia.
3. Tanpa nilai-nilai budaya yang melekat padanya, seseorang atau sekelompok orang akan menjadi asing bagi orang atau kelompok lainnya.
4. Belum ada tulisan yang membahas tentang *Tortor Tumba Goreng* Sebagai Identitas Masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga.

C. Pembatasan Masalah

Karena waktu yang terbatas, dan juga dana, tenaga serta teori, serta agar penulisan ini bisa dilaksanakan lebih terperinci serta mendalam, maka penelitian tidak dilakukan di semua masalah yang teridentifikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Surakhmad (1982:31) yang mengatakan bahwa “Rumusan masalah yang terlampaui luas tidak harus digunakan, keterbatasan ini tidak hanya menyederhanakan masalah yang diteliti, namun dalam menentukan segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, seperti waktu, biaya, dan lain-lain, karena masalah penelitian tidak pernah melebihi batas masalah”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis membuat batasan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu belum ada tulisan yang membahas *Tortor Tumba Goreng* sebagai Identitas Masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah titik fokus penelitian yang akan dicarikan jawabannya, sehingga rumusan masalah yang baik dapat menghasilkan penelitian yang baik. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019:206) “Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang telah disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”.

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Tortor Tumba Goreng* menunjukkan Identitas Masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga”.

E. Tujuan Penelitian

Sukiati (2016:12) mengatakan bahwa, “Tujuan penelitian adalah mengembangkan pengetahuan, dan menyelidiki masalah yang akan dipecahkan sumber permasalahannya, mengambil peluang, memverifikasi fenomena yang terjadi dengan teori yang ada”. Dari pernyataan tersebut, tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan “*Tortor Tumba Goreng* Sebagai Identitas Masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga”, sebagai bagian dari cara mengembangkan pengetahuan tentang *Tortor Tumba Goreng* di Kota Sibolga.

F. Manfaat Penelitian

Dari uraian yang telah disampaikan, manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Bahan informasi yang relevan untuk menambah wawasan mengenai *Tortor Tumba Goreng* bagi masyarakat di Kota Sibolga, khususnya suku Batak Toba.
2. Menambah wawasan keilmuan di bidang *Tortor Tumba Goreng*.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbandingan terkait *Tortor Tumba Goreng*.

b. Manfaat Praktis

1. Mengetahui *Tortor Tumba Goreng* Sebagai Identitas Masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga
2. Sebagai referensi kepustakaan bagi Program Studi Pendidikan Tari di Universitas Negeri Medan
3. Sumber motivasi generasi kaum Muda/i di Kota Sibolga dalam melestarikan budaya yang terdapat didaerahnya.
4. Sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.